

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Teori

A.1 Kemandirian Anak Usia Prasekolah

Menurut Basri (2000:53) kemandirian berasal dari kata mandiri yang dalam bahasa jawa berarti berdiri sendiri. Kemandirian dalam arti psikologis dan mentalis adalah keadaan seseorang yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa orang lain. Menurutny kemampuan tersebut hanya mungkin dimiliki jika seseorang berkemampuan untuk memikirkan dengan seksama tentang apa yang akan dikerjakan atau diputuskannya, baik dari segi manfaat atau keuntungannya dan dari segi negatif atau kerugian yang akan diakibatkannya. Lie dan Prasasti (2004:26) menyatakan bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya. Sementara menurut Gea (2002:26) mandiri adalah kemampuan seseorang untuk mewujudkan keinginan dan kebutuhan hidupnya dengan kekuatan sendiri.

Ada beberapa pengertian tentang kemandirian anak diantaranya yaitu menurut Maria Montessori (2006:76) mengungkapkan bahwa “Inti dari kemandirian adalah kemampuan melakukan sesuatu untuk diri sendiri, pengalaman seperti itu bukan sekedar bermain saja, namun merupakan kegiatan yang harus dilakukan anak-anak untuk tumbuh dewasa”. Sedangkan menurut Al Farani Widya (2011:75) mengatakan bahwa “Kemandirian merupakan dorongan paling besar seorang anak, saat

mencapainya, mereka menikmati latihan dan penguasaan banyak ketrampilan, rasa tenang, konsentrasi, kerjasama dan disiplin dan kepercayaan pada diri sendiri". Sedangkan banyak sekali pelajaran hidup untuk anak diantaranya yaitu : (1) perawatan diri sendiri, (2) tugas sehari-hari dirumah, (3) keramahan dan sopan santun, dan banyak lagi yang berhubungan dengan kemandirian anak.

Basri (2000:53) menyatakan bahwa kemandirian merupakan proses dari hasil pendidikan. Kemandirian anak harus dibina sejak anak masih bayi dengan penanaman disiplin yang konsisten sehingga kemandirian yang dimiliki dapat berkembang secara utuh. Secara singkat dikatakan bahwa kemandirian merupakan hasil dari proses belajar. Sebagai hasil belajar. Kemandirian pada diri seseorang tidak terlepas dari faktor bawaan dan faktor lingkungan.

Sedangkan Lie dan Prasasti (2004:26) memberikan gambaran perkembangan kemandirian dalam beberapa tahapan usia. Perkembangan kemandirian tersebut diidentifikasi pada usia 0-2 tahun ; usia 2-6 tahun ; usia 6-12 tahun ; 12-15 tahun ; dan pada usia 15-18 tahun. Perkembangan kemandirian anak prasekolah (2-6 tahun) adalah anak mulai belajar untuk menjadi manusia sosial dan belajar bergaul. Mereka mengembangkan otonominya seiring dengan bertambahnya berbagai kemampuan dan keterampilan seperti keterampilan berlari, memegang, melompat, memasang dan berkata-kata. Pada masa ini pula anak mulai dikenalkan pada *toilet training*, yaitu melatih anak dalam buang air kecil atau air besar.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak usia prasekolah adalah kemampuan anak untuk melakukan aktivitas sendiri atau mampu berdiri sendiri dalam berbagai hal dari hal-hal yang sederhana hingga mengurus dirinya sendiri dan juga anak sudah mulai belajar untuk memahami kebutuhan dirinya sendiri.

A.1.1. Tahapan Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Prasekolah

Menurut Yusuf (2009:164) pertumbuhan dan perkembangan anak usia prasekolah meliputi :

1. Pertumbuhan fisik

Pertumbuhan fisik anak ditandai dengan meningkatnya kemampuan atau keterampilan motorik, baik yang kasar maupun yang halus. Kemampuan motorik tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut :

Usia	Kemampuan Motorik Kasar	Kemampuan Motorik Halus
3-4 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Naik dan turun tangga 2. Meloncat dengan dua kaki 3. Melempar bola 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan krayon 2. Menggunakan benda/alat 3. Meniru bentuk (meniru gerakan orang lain)

4-6 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meloncat 2. Mengendarai sepeda anak 3. Menangkap bola 4. Bermain olahraga 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan pensil 2. Menggambar 3. Memotong dengan gunting 4. Menulis huruf cetak
--------------	---	--

Sumber : (Yusuf, 2009: 164)

Gambar 1. Kemampuan Motorik Kasar dan Motorik Halus

Implikasi pertumbuhan fisik ini, di taman kanak-kanak perlu dirancang lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pertumbuhan fisik anak secara optimal. Bagi anak perlu disediakan halaman yang luas dan perlengkapan yang memberikan peluang kepada anak dapat bergerak, dan bermain secara leluasa.

Dalam rangka membantu pertumbuhan fisik anak maka guru taman kanak-kanak seyogyanya memberikan bimbingan kepada anak agar memiliki kesadaran akan kemampuan sensorisnya dan juga memiliki sikap yang positif terhadap dirinya. Bimbingan guru itu berkaitan dengan perkembangan aspek-aspek berikut :

- a. Pengenalan atau pengetahuan akan namanya dan bagian-bagian tubuhnya.
- b. Kemampuan untuk mengidentifikasi fungsi-fungsi tubuh.
- c. Pemahaman bahwa walaupun setiap individu berbeda dalam warna rambut, kulit dan mata atau tingginya, namun semua orang memiliki kesamaan karakteristik fisik yang sama.

- d. Menerima bahwa semua orang memiliki keterbatasan dalam kemampuannya, seperti setiap orang dapat berjalan, berlarian atau melompat, tetapi tidak ada seorangpun yang dapat terbang.
- e. Kemampuan untuk memahami bahwa tubuh itu berubah secara konstan dan pertumbuhan fisik itu berawal dengan kelahiran dan berakhir dengan kematian.
- f. Pemahaman akan pentingnya tidur, dan juga sebagai dua siklus kehidupan yang penting bagi kehidupan.
- g. Mengetahui kesadaran sensoris (merasa, melihat, mendengar, mencium, dan menyentuh atau meraba)
- h. Memahami keterbatasan fisik, seperti lelah, sakit dan melemah. (Yusuf, 2009:164)

2. Perkembangan Kognitif (Jean Piaget)

Proses-proses mengenai perkembangan kognitif Piaget yakin bahwa proses penting tersebut meliputi skema, asimilasi, akomodasi, organisasi, keseimbangan dan penyeimbangan. Skema Piaget (1954) menyatakan bahwa ketika seorang anak mulai membangun pemahamannya tentang dunia, otak yang berkembangpun membentuk skema. Ini merupakan tindakan-tindakan atau representasi-representasi mental yang mengorganisasikan pengetahuan. Dalam teori Piaget, skema-skema perilaku mencirikan masa bayi dan skema-skema mental berkembang pada kanak-kanak (Lamb, Bornstein, dan Teti, 2002). Skema-skema bayi disusun oleh tindakan-

tindakan sederhana yang diterapkan pada objek-objek tertentu, contohnya tindakan menyusun, melihat dan mengengam. Anak-anak yang lebih tua memiliki skema yang meliputi berbagai strategi dan perencanaan untuk mengatasi persoalan. Sebagai contoh seorang anak yang berusia 5 tahun mungkin telah memiliki suatu skema yang meliputi strategi mengklasifikasikan objek-objek sesuai ukuran, bentuk, dan warna (Santrock, 2007:243).

3. Perkembangan moral

Perkembangan moral pada masa anak usia prasekolah masih dalam tingkat yang rendah. Hal ini disebabkan karena perkembangan intelektual anak-anak belum mencapai titik dimana ia dapat mempelajari atau menerapkan prinsip-prinsip abstrak tentang benar dan salah. Ia juga tidak mempunyai dorongan untuk mengikuti peraturan-peraturan karena tidak mengerti manfaat sebagai anggota kelompok sosial.

Karena tidak mampu mengerti masalah standar moral, anak-anak harus belajar berperilaku moral dalam berbagai situasi yang khusus. Ia hanya belajar bagaimana bertindak tanpa mengetahui mengapa. Dan karena ingatan anak-anak, sekalipun anak-anak yang sangat cerdas, cenderung kurang baik maka belajar bagaimana berperilaku social yang baik merupakan proses yang panjang dan sulit. Anak-anak dilarang melakukan sesuatu pada suatu hari, tetapi keesokan hari atau dua hari sesudahnya mungkin ia lupa. Jadi anggapan orang dewasa sebagai tindakan tidak patuh seringkali hanya merupakan masalah lupa (Hurlock, 1999:123).

4. Perkembangan emosional

Selama masa prasekolah emosi sangat kuat. Saat ini merupakan saat ketidakseimbangan karena anak-anak “keluar dari fokus”, dalam arti bahwa ia mudah terbawa ledakan-ledakan emosional sehingga sulit dibimbing dan diarahkan. Hal ini tampak pada anak saat berusia 2,5 sampai 3,5 dan 5,5 sampai 6,5 tahun, meskipun pada umumnya hal ini berlaku pada hampir seluruh periode anak prasekolah (Hurlock, 1999:114)

Walaupun setiap emosi dapat “dipertinggi” dalam arti bahwa emosi itu lebih sering timbul dan lebih kuat daripada biasanya pada individu tertentu, tetapi emosi yang meninggi pada masa anak prasekolah ditandai oleh ledakan amarah yang kuat, ketakutan yang hebat dan iri hati yang tidak masuk akal. Sebagian dari emosi yang kuat pada periode ini dapat disebabkan oleh kelemahan akibat lamanya bermain, tidak mau tidur siang dan makan terlalu sedikit (Hurlock, 1999:114).

Beberapa jenis emosi yang berkembang pada masa anak, yaitu sebagai berikut:

- a. Amarah, penyebab amarah yang paling umum adalah pertengkaran mengenai permainan, tidak tercapainya keinginan dan serangan yang hebat dari anak lain. Anak mengungkapkan rasa amarah dengan ledakan amarah yang ditandai dengan menangis, berteriak, menggentak, menendang, melompat-lompat atau memukul.
- b. Takut, pembiasaan, peniruan, dan ingatan tentang pengalaman yang kurang menyenangkan berperan penting dalam menimbulkan rasa takut,

seperti cerita-cerita, gambar-gambar, acara radio dan televisi, dan film-film dengan unsur yang menakutkan. Pada mulanya reaksi anak terhadap rasa takut adalah panik, kemudian menjadi lebih khusus seperti lari, menghindar, dan bersembunyi, menangis dan menghindari situasi yang menakutkan.

- c. Cemburu, anak menjadi cemburu bila ia mengira bahwa minat dan perhatian orangtua beralih pada orang lain di dalam keluarga, biasanya adik yang baru lahir. Anak yang lebih muda dapat mengungkapkan kecemburuannya secara terbuka atau menunjukkannya dengan berperilaku seperti anak kecil, misalnya mengompol, pura-pura sakit atau menjadi nakal. Perilaku ini semua bertujuan untuk menarik perhatian.
- d. Ingin tahu, anak memiliki rasa ingin tahu terhadap hal-hal yang baru dilihatnya, juga mengenai tubuhnya sendiri dan orang lain. Reaksi pertama ialah dalam bentuk penjelajahan sensomotorik, kemudian sebagai akibat dari tekanan sosial dan hukuman, ia bereaksi dengan bertanya.
- e. Iri hati, anak-anak sering iri hati mengenai kemampuan atau barang yang dimiliki orang lain. Iri hati ini diungkapkan dalam bermacam-macam cara, yang paling umum adalah mengeluh tentang barangnya sendiri, dengan mengungkapkan keinginan untuk memiliki barang seperti dimiliki orang lain, atau dengan mengambil benda-benda yang menimbulkan iri hati.
- f. Gembira, anak-anak merasa gembira karena sehat, situasi yang layak, bunyi yang tiba-tiba atau yang tidak diharapkan, bencana yang ringan,

membohongi orang lain dan berhasil melakukan tugas yang dianggap sulit. Anak mengungkapkan kegembiraannya dengan tersenyum dan tertawa, bertepuk tangan, melompat-lompat atau memeluk benda atau orang yang membuatnya bahagia.

- g. Sedih, anak-anak merasa sedih karena kehilangan segala sesuatu yang dicintai atau yang dianggap penting bagi dirinya, apakah itu orang, binatang, atau benda mati seperti mainan. Secara khas anak-anak mengungkapkan kesedihannya dengan menangis dengan kehilangan minat terhadap kegiatan normalnya, termasuk makan.
- h. Kasih sayang, anak-anak belajar mencintai orang lain, binatang atau benda yang menyenangkannya. Ia mengungkapkan kasih sayang secara lisan bila sudah besar tetapi ketika masih kecil anak menyatakannya secara fisik dengan memeluk, menepuk, dan mencium objek kasih sayangnya (Hurlock, 1999:116)

5. Perkembangan sosial

Pada usia prasekolah (terutama mulai usia 4 tahun), perkembangan sosial anak sudah tampak jelas, karena mereka sudah mulai aktif berhubungan dengan teman sebayanya. Tanda-tanda perkembangan sosial pada tahap ini adalah :

- a. Anak mulai mengetahui aturan-aturan baik dilingkungan keluarga maupun dalam lingkungan bermain.
- b. Sedikit demi sedikit anak sudah mulai tunduk pada peraturan.

- c. Anak sudah mulai menyadari hak atau kepentingan orang lain.
- d. Anak mulai dapat bermain bersama anak-anak lain, atau teman sebaya.

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh iklim sosial psikologis keluarganya. Apabila dilingkungan keluarga tercipta suasana yang harmonis, saling memperhatikan, saling membantu dalam menyelesaikan tugas-tugas keluarga atau anggota keluarga, terjalin komunikasi antar anggota keluarga, dan konsisten dalam melaksanakan aturan maka anak akan memiliki kemampuan atau penyesuaian sosial dalam hubungan dengan orang lain.

Kematangan penyesuaian sosial anak akan sangat terbantu, apabila anak di masukkan ke TK, TK sebagai jembatan bergaul merupakan tempat yang memberikan peluang kepada anak untuk belajar memperluas pergaulan sosialnya, dan menaati peraturan (kedisiplinan). TK dipandang mempunyai kontribusi yang baik bagi perkembangan sosial anak, karena alasan-alasan berikut :

- a. Suasana TK sebgaiian masih seperti suasana keluarga.
- b. Tata tertibnya masih longgar, tidak terlalu mengikat kebebasan anak.
- c. Anak berkesempatan untuk aktif bergerak, bermain, riang gembira yang kesemuanya mempunyai nilai pedagogis.
- d. Anak dapat mengenal dan bergaul dengan teman sebayanya yang beragam (multi budaya) baik etnis, agama, budaya.

Untuk memfasilitasi perkembangan sosial anak, maka guru-guru TK hendaknya melakukan hal-hal berikut :

- a. Membantu anak agar memahami alasan tentang diterapkannya aturan, seperti keharusan memelihara ketertiban di dalam kelas, malarang masuk atau keluar kelas saling mendahului.
- b. Membantu anak untuk memahami dan membiasakan mereka untuk memelihara persahabatan, kerja sama, saling membantu dan saling menghargai atau menghormati.
- c. Memberikan informasi kepada anak tentang adanya keragaman budaya, suku dan agama dimasyarakat atau dikalangan anak sendiri dan perlunya saling menghormati di antara anak-anak. (Yusuf, 2009:171).

6. Perkembangan kepribadian

Masa ini disebut masa *Trotzalter*, periode perlawanan atau masa kritis pertama. Kritis ini terjadi karena ada perubahan yang hebat dalam dirinya, yaitu dia mulai sadar akan aku-nya, dia menyadari bahwa dirinya terpisah dari lingkungan atau orang lain, dia suka menyebut nama dirinya apabila berbicara dengan orang lain. Dengan kesadaran ini anak menemukan bahwa ada dua pihak yang berhadapan yaitu, (aku-nya) dan orang lain (orang tua, saudara, guru, dan teman sebaya). Dia mulai menemukan bahwa tidak setiap keinginannya dipenuhi orang lain, memperhatikan kepentingannya. Pertentangan antar kemauan diri dan tuntutan lingkungannya, dapat mengakibatkan ketegangan dalam diri anak, sehingga tidak jarang anak meresponnya dengan sikap membandel ini merupakan

suatu kewajaran, karena perkembangan pribadi mereka sedang bergerak dari sikap dependen ke independen.

Pada masa ini, perkembangan kesadaran kemampuan untuk memenuhi tuntutan dan tanggung jawab (Ambron, 1981). Oleh karena itu, agar tidak berkembang sikap bandel anak yang kurang control, pihak orangtua perlu menghadapinya secara bijaksana, penuh kasih sayang, dan tidak bersikap keras. Meskipun mereka mulai menampakkan keinginan untuk bebas (independen) dari tuntutan orangtua, namun pada dasarnya mereka masih sangat membutuhkan perawatan, asuhan, bimbingan, atau curahan kasih sayang orang tua (dependen).

Aspek-aspek perkembangan kepribadian anak itu meliputi hal-hal sebagai berikut :

a. *Dependency and self-image*

Konsep anak prasekolah tentang dirinya sulit dipahami dan dianalisis, karena ketrampilan bahasanya belum jelas, dan pandangannya terhadap orang lain masih egosentris. Mereka memiliki sistim pandangan dan persepsi yang kompleks, tetapi belum dapat menyatakannya. Perkembangan sikap independensi dan kepercayaan diri (*self confidence*) anak amat terkait dengan cara perlakuan orangtuanya. Sebagai orangtua mereka memberikan perlindungan kepada anak dari sesuatu yang membahayakan dan dari kefrustasian. Gaya perlakuan orangtua kepada anak, ternyata sangat beragam, ada yang terlalu memanjakan anak, bersikap keras, penerimaan dan kasih sayang dan acuh tak acuh (permisif).

Masing-masing perlakuan itu cenderung memberikan dampak yang beragam bagi kepribadian anak.

Anak yang biasa dihukum karena pelanggaran biasa dengan tidak memberikan kasih sayang atau perhatian kepadanya, maka anak tersebut cenderung lebih dependen daripada anak yang diikuti keinginannya dengan pengasuhan yang penuh kasih sayang.

Namun apabila perlindungan orangtua itu terlalu berlebihan (terlalu memanjakan) maka anak cenderung kurang bertanggung jawab dan kurang mandiri (senantiasa meminta bantuan orang lain). Salah satu penelitian Braumrind (Ambron, 1981) menemukan bahwa anak yang orangtuanya memberikan pengasuhan atau perawatan yang penuh kehangatan, dan pemahaman serta memberikan arahan dan tuntutan (pemberian tugas yang sesuai dengan umumnya), maka anak akan memiliki tujuan yang jelas, dan mampu mengontrol (mengendalikan diri). Sementara anak yang dikembangkan dalam keluarga yang memperuntutkan semua keinginan anak dan bersikap permissive, cenderung mengembangkan pribadi anak yang kurang memiliki arah hidup yang jelas dan kurang percaya diri. (Yusuf, 2009:173)

b. *Initiative vs guilt*

Erik Erikson (1931) mengemukakan suatu teori bahwa anak prasekolah mengalami suatu krisis perkembangan, karena mereka menjadi kurang dependen, dan mengalami konflik antara *initiative* dan *guilt*. Anak berkembang baik secara

fisik maupun kemampuan intelektualnya serta berkembangnya rasa percaya diri untuk melakukan sesuatu. Mereka menjadi lebih mampu mengontrol lingkungan fisik sebagaimana dia mampu mengontrol tubuhnya. Anak mulai memahami bahwa orang lain memiliki perbedaan dengan dirinya, baik menyangkut persepsi maupun motivasi (keinginan), dan mereka menyenangi kemampuan dirinya untuk melakukan sesuatu.

Perkembangan ini mendorong lahirnya apa yang disebut Erikson dengan initiative (inisiatif). Pada tahap ini, anak sudah siap dan berkeinginan untuk belajar dan bekerjasama dengan orang lain untuk mencapai tujuannya. Yang berbahaya dari tahapan ini adalah tidak tersalurkan energy yang mendorong anak untuk aktif (dalam rangka memenuhi keinginannya), karena mengalami hambatan atau kegagalan, sehingga anak mengalami guilt (rasa bersalah). Perasaan bersalah ini berdampak kurang baik bagi perkembangan kepribadian anak, dia bisa menjadi nakal atau pendiam (kurang bergairah).

Faktor eksternal yang mungkin menghambat perkembangan inisiatif anak, diantaranya : (1) tuntutan kepada anak diluar kemampuannya. (2) sikap keras orangtua atau guru dalam memperlakukan anak. (3) terlalu banyak larangan. (4) anak kurang mendapat dorongan atau peluang untuk berani mengungkapkan perasaannya, pendapatnya atau keinginannya (Yusuf, 2009:174).

A.1.2 Aspek-aspek kemandirian anak usia prasekolah

Menurut Kartono (1995:126) menambahkan bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu emosi yang ditunjukkan dengan kemampuan anak mengontrol dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orangtua, ekonomi yang ditunjukkan dengan kemampuan anak mengatur dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi dari orangtua, intelektual yang ditunjukkan dengan kemampuan anak untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, sosial yang ditunjukkan dengan kemampuan anak untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada orang lain.

Menurut Mu'tadin, (2002) menyatakan bahwa kemandirian individu meliputi aspek emosi, ekonomi, intelektual dan sosial. Aspek kemandirian menurut Gea (2002:27) yakni :

- a. Aspek kognitif : yaitu aspek yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan dan keyakinan individu tentang sesuatu, misalnya pemahaman seorang anak tentang ketidak tergantungan pada orang tua atau pengasuhnya.
- b. Aspek afektif : yaitu aspek yang berkaitan dengan perasaan individu terhadap sesuatu seperti halnya hasrat, keinginan atau pun kehendak yang kuat terhadap suatu kebutuhan, misalnya keinginan seorang anak untuk berhasil melakukan tugas sederhana, seperti memakai baju dan sepatu sendiri.
- c. Aspek psikomotor : yaitu aspek yang berkaitan dengan tindakan yang dilakukan individu untuk memenuhi kebutuhannya, misalnya tindakan anak yang berinisiatif belajar mengenakan sesuatu sendiri karena dia tidak ingin selalu tergantung pada orang tua atau pengasuhnya.

Selanjutnya aspek-aspek kemandirian menurut Masrun (dalam Arianti 2009)

antara lain:

- a. Bebas, yaitu ditunjukkan dengan tindakan yang dilakukan atas kehendak sendiri bukan karena orang lain.
- b. Progresif, yaitu ditunjukkan dengan usaha untuk mengejar berprestasi, penuh ketekunan, merencanakan serta mewujudkan harapan-harapannya.
- c. Inisiatif, yaitu adanya pemanfaatan berpikir dan bertindak secara orisinal, kreatif dan inisiatif.
- d. Pengendalian diri, yaitu adanya perasaan mampu untuk mengatasi masalahnya, mampu mengendalikan serta mampu mempengaruhi lingkungan atas usahanya.
- e. Kemampuan diri, yaitu mencakup rasa percaya diri terhadap kemampuan sendiri, menerima dirinya dan memperoleh kepuasan dari usahanya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek kemandirian anak meliputi aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor.

A.1.3. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemandirian anak usia prasekolah

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pencapaian kemandirian anak dapat diuraikan sebagai berikut :

- 1) Faktor Internal, yang terdiri dari kondisi fisiologis dan kondisi psikologis, yang diuraikan sebagai berikut :

a) Kondisi Fisiologis

Kondisi fisiologis yang berpengaruh antara lain keadaan tubuh, kesehatan jasmani dan jenis kelamin. Pada umumnya anak yang sakit lebih bersikap tergantung daripada orang yang tidak sakit. Selain itu sering dan lamanya anak sakit pada masa bayi menjadikan orang tua sangat memperhatikannya, anak yang menderita sakit atau lemah otak mengundang kasihan yang berlebihan dibanding yang lain sehingga dia mendapatkan pemeliharaan yang lebih. Sedangkan menurut masyarakat Jawa, anak perempuan terdapat dorongan untuk melepaskan diri dari ketergantungan pada orangtua, tetapi dituntut untuk bersikap pasif, berbeda dengan anak lelaki yang agresif dan ekspansif, akibatnya anak perempuan berada lebih lama dalam ketergantungan.

b) Kondisi Psikologis

Walaupun kecerdasan atau kemampuan berpikir seseorang dapat diubah atau dikembangkan melalui lingkungan, sebagian ahli berpendapat bahwa faktor bawaan juga berpengaruh terhadap keberhasilan lingkungan dalam mengembangkan kecerdasan seseorang. Kecerdasan atau kemampuan kognitif berpengaruh terhadap pencapaian kemandirian seseorang. Kemampuan bertindak dan mengambil keputusan tanpa bantuan orang lain hanya mungkin dimiliki oleh orang yang mampu berpikir dengan seksama tentang tindakannya (Basri, 2000:53), demikian halnya dalam pemecahan masalah. Hal tersebut menunjukkan

kemampuan kognitif yang dimiliki berpengaruh terhadap pencapaian kemandirian anak.

2) Faktor eksternal, yang antara lain pola asuh orang tua dalam keluarga, faktor pengalaman dalam kehidupan, dan urutan kelahiran diuraikan sebagai berikut :

a) Pola Asuh Orangtua dalam Keluarga

Lingkungan keluarga berperan penting dalam penanaman nilai-nilai pada diri seorang anak, termasuk nilai kemandirian. Penanaman nilai kemandirian tersebut tidak lepas dari peran orang tua dan pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anak. Bila seorang anak sejak kecil sudah dilatih untuk mandiri maka ketika ia harus keluar dari asuhan orang tuanya untuk hidup mandiri ia tidak akan merasa kesulitan (Prawironoto, 1994:59). Pengaruh keluarga terhadap kemandirian anak terkait dengan peranan orang tua. Dalam hal ini ayah dan ibu mempunyai peran nyata seperti yang dinyatakan Partowisastro (1983:96) sebagai berikut : Bila karena rasa kasih sayang dan rasa kuatirnya seorang ibu tidak berani melepaskan anaknya untuk berdiri sendiri menjadikan anak tersebut harus selalu ditolong, terlalu terikat pada ibu karena dimanjakan, tidak dapat menyesuaikan diri dan perkembangan wataknya mengarah pada keragu-raguan. Sikap ayah yang keras menjadikan anak kehilangan rasa percaya diri sementara pemanjaan dari ayah menjadikan anak kurang berani menghadapi masyarakat luas. Sementara Alwisol (2004:105) menyatakan bahwa pemanjaan yang berlebihan dan pengabaian orang tua terhadap anak mengakibatkan terhambatnya kemandirian anak.

b) Faktor Pengalaman dalam Kehidupan

Pengalaman dalam kehidupan anak selanjutnya meliputi pengalaman di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Lingkungan sekolah berpengaruh terhadap pembentukan kemandirian seorang anak, baik melalui hubungan dengan teman maupun dengan guru. Interaksi dengan teman sebaya di lingkungan sekitar juga berpengaruh terhadap kemandirian seseorang, seperti halnya pengaruh teman sebaya di sekolah. Menurut Hurlock (1999) melalui hubungan dengan teman sebaya anak belajar berpikir mandiri. (Mu'tadin, 2002)

Demikian halnya dengan lingkungan masyarakat, terkait dengan faktor budaya dan kelas sosial. Dalam tempat tinggalnya seorang anak mengalami tekanan untuk mengembangkan suatu pola kepribadian yang sesuai dengan standard yang ditentukan budayanya (Hurlock, 1978:249). Pengaruh budaya terhadap kemandirian terlihat pada masyarakat Jawa dan Sunda. Masyarakat Jawa pada umumnya menanamkan nilai kemandirian melalui keluarga sebagai nilai budaya, di samping nilai tata krama, disiplin, tanggung jawab, keagamaan dan kerukunan. Pengaruh kelas sosial terhadap pembentukan kemandirian terlihat dari golongan priyayi pada masyarakat Jawa. Anak-anak dalam keluarga non priyayi sejak berusia 12 tahun lebih mandiri dari anak-anak dalam keluarga priyayi (Prawironoto, 1994:60).

c) Urutan Kelahiran

Alfred Adler sebagai tokoh psikologi individual yakin bahwa faktor penting yang berpengaruh terhadap gaya hidup seseorang adalah posisi atau urutan kelahiran dalam keluarga. Kepribadian seseorang dipengaruhi oleh gaya hidup yang telah terbentuk pada usia 4 – 5 tahun (Alwisol, 2004:106)

Teori Adler tentang urutan kelahiran dikenal dengan istilah *birth order*, yaitu posisi seseorang dalam keluarga menurut urutan dia dilahirkan. *Birth order* atau konsep urutan kelahiran bukan didasarkan semata-mata pada nomor urutan kelahiran menurut diagram keluarga, melainkan berdasarkan persepsi psikologis yang terbentuk dari pengalaman seseorang di masa kecilnya, terutama sejak anak berusia dua sampai lima tahun. Dengan posisi atau urutan kelahiran yang berbeda dalam keluarga setiap anak mengembangkan gaya hidup yang berbeda pula. Gaya hidup tersebut membentuk kepribadian dan pola perilaku yang berbeda pada masa berikutnya baik pada masa remaja maupun masa dewasa (Hadibroto,2000:16)

Dari uraian diatas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak usia prasekolah dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor, yaitu Faktor internal merupakan faktor yang ada dari diri anak itu sendiri yang meliputi emosi dan intelektual. Sementara itu faktor eksternal yaitu faktor yang datang atau ada di luar anak itu sendiri. Faktor ini meliputi lingkungan, meliputi kesehatan jasmani, jenis kelamin, kondisi psikologis pola asuh orang tua, peran guru, pengaruh teman sebaya di sekolah dan di lingkungan sekitar tempat tinggal serta budaya dan kelas sosial, karakteristik, stimulasi, pola asuh, cinta, kasih sayang

dan urutan kelahiran, kualitas informasi anak dan orang tua, dan pendidikan orang tua dan status pekerjaan orang tua.

A.1.4. Pengertian Anak Usia Prasekolah

Anak prasekolah adalah mereka yang berusia antara tiga sampai enam tahun (Patmonodewo, 1995:19). Anak usia prasekolah adalah masa keemasan (*golden age*) yang mempunyai arti penting dan berharga karena masa ini merupakan pondasi bagi masa depan anak. Masa ini memiliki kebebasan untuk berekspresi tanpa adanya suatu aturan yang menghalangi dan membatasinya. Terdapat beberapa pendapat mengenai pengertian anak usia prasekolah diantaranya menurut Depdiknas (2003:21), di Indonesia batasan anak usia dini adalah berusia antara 3-6 tahun. Pada usia ini secara terminologi disebut sebagai anak usia prasekolah. Masa prasekolah merupakan masa bermain. Bermain merupakan unsur yang penting untuk pertumbuhan fisik maupun perkembangan emosional, mental, intelektual dan kreativitas serta sosial. Anak yang mendapat kesempatan yang cukup untuk bermain akan menjadi orang dewasa yang kreatif dan cerdas.

Yusuf (2000:23) memberikan definisi bahwa anak usia prasekolah adalah anak yang berusia mulai 0 tahun sampai 6 tahun. Sedangkan Endang Purwanti dan Nur Widodo (2002:78) menyebut anak usia prasekolah adalah masa usia dibawah 5 tahun (balita) akhir, atau yang dalam istilah psikologi disebut masa anak-anak awal, yakni masa yang dimulai pada masa akhir bayi (2 tahun) sampai dengan usia 5 tahun.

Menurut Hurlock (1999:253) ciri-ciri anak usia prasekolah meliputi fisik, motorik, intelektual, dan sosial. Ciri fisik anak prasekolah yaitu otot-otot lebih kuat dan pertumbuhan tulang menjadi besar dan keras. Anak prasekolah mempergunakan gerak dasar seperti berlari, berjalan, memanjat, dan melompat sebagai bagian dari permainan mereka. Kemudian secara motorik anak mampu memanipulasi obyek kecil, menggunakan balok-balok dan berbagai ukuran dan bentuk. Selain itu juga anak mempunyai rasa ingin tahu, rasa emosi, iri, dan cemburu. Hal ini timbul karena anak tidak memiliki hal-hal yang dimiliki oleh teman sebayanya. Sedangkan secara sosial anak mampu menjalani kontak social dengan orang-orang yang ada di luar rumah, sehingga anak mempunyai minat yang lebih untuk bermain pada temannya, orang-orang dewasa, saudara kandung didalam keluarganya.

Dari beberapa pendapat diatas dapat ditulis satu kesimpulan bahwa yang dimaksud anak prasekolah adalah anak yang berusia dibawah 3-6 tahun. Pada masa ini mereka memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, psikis, sosial maupun moral, yang akan menjadi penentu bagi terbentuknya kepribadian mereka dimasa yang akan datang. Karena sifatnya yang demikian, maka tidaklah berlebih jika pada masa tersebut dipandang pada masa (tahapan) yang sangat krusial bagi tahap perkembangan anak selanjutnya.

A.2 Konsep Orang Tua

A.2.1 Definisi Orangtua

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002, orangtua adalah ayah dan ibu kandung, ayah atau ibu tiri, atau ayah dan ibu angkat. Sedangkan secara tradisional, keluarga diartikan sebagai dua atau lebih orang yang dihubungkan dengan pertalian darah, perkawinan atau adopsi (hukum) yang memiliki tempat tinggal bersama. Jadi dapat disimpulkan bahwa orangtua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga.

Dalam UU No. 10 tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera diungkapkan bahwa keluarga bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri dengan anaknya. Dari batasan tersebut, peran ibu dalam lingkup domestik atau dalam lingkup keluarga memiliki integritas pengabdian yang tinggi. Ibu menjadi ruh keluarga yang akan menjadi penentu mati hidupnya sebuah keluarga, menjadi pelepas anak panah keluarga sesuai sasaran didik yang dituju. Tidak jarang keluarga yang gagal dalam membangun fondasi kesejahteraan lantaran kekurangsiapan seorang ibu dalam menjalankan peran domestiknya.

Secara umum, hubungan antara ayah dan anak berbeda dengan hubungan antara ibu dan anak. Ibu cenderung mempunyai waktu lebih banyak bersama anak dibandingkan dengan ayah. Ibu menghabiskan banyak waktu untuk aktivitas merawat anak seperti menyiapkan dan menyajikan makanan, memandikan anak, dan

sebagainya. Sedangkan ayah lebih menekankan perannya sebagai penegak disiplin pada anak. Interaksi antara ayah dan anak hanya sekitar 1/3 waktu ibu bersama anak. Hal ini menunjukkan tanggung jawab ibu mengasuh anak lebih besar dibandingkan ayah (Santrock, 2004:337)

Tugas masing-masing dari orang tua menurut Verauli R dibagi sebagai berikut:

1. Tugas Ibu

Orang tua selama ini di berbagai budaya dunia terutama ibu adalah tokoh terpenting dalam perkembangan anak. Selama ini ibu menjadi tokoh utama menentukan perkembangan anak selain lingkungan ketika ia dewasa (Andayani dan Koentjoro, 2004:4).

- a. Menumbuhkan perasaan mencintai dan mengasihi pada anak melalui interaksi yang jauh melibatkan sentuhan fisik dan kasih sayang.
- b. Menumbuhkan kemampuan berbahasa pada anak melalui kegiatan-kegiatan bercerita dan mendongeng, serta melalui kegiatan yang lebih dekat dengan anak, yakni berbicara dari hati ke hati kepada anak.
- c. Mengajarkan tentang peran jenis kelamin perempuan, tentang cara bertindak sebagai perempuan dan yang diharapkan oleh lingkungan sosial dari seorang perempuan.

2. Tugas Ayah

- a. Menumbuhkan rasa percaya diri dan kompeten pada anak melalui kegiatan bermain yang lebih kasar dan melibatkan fisik baik di dalam maupun di luar ruangan.
- b. Menumbuhkan kebutuhan akan hasrat berprestasi pada anak melalui kegiatan mengenalkan anak tentang berbagai kisah tentang cita-cita.
- c. Mengajarkan tentang peran jenis kelamin laki-laki, tentang cara bertindak sebagai laki-laki, dan apa yang diharapkan oleh lingkungan sosial dari laki-laki ([http.kompas.com](http://kompas.com)).

A.2.2 Peran Orang Tua

Orang tua adalah pemeran utama dalam proses mengasuh dan membesarkan anak agar menjadi pribadi yang sehat, mandiri dan kompeten dalam menghadapi tantangan di masa mendatang. Orang tua bertanggung jawab untuk mengarahkan dan membekali anak dalam proses perkembangannya dengan serangkaian pengalaman-pengalaman keterampilan dan pengajaran berkenaan akan kualitas tanggung jawab yang harus dimiliki anak secara memadai melalui pendidikan dan pengasuhan (Dewi, 2005:90)

Santrock (1991:298) menyatakan bahwa orang tua adalah pihak yang berkaitan sebagai pembimbing generasi yang lebih mudah untuk mengembangkan potensinya. Orangtua dan keluarga merupakan dunia sosial pertama bagi anak oleh sebab itu orangtua dan keluarga merupakan figure peletak dasar penting bagi pola

kepribadian anak sehingga bagaimana perasaan dan perlakuan orangtua dan keluarga terhadap anak berpengaruh dalam pembentukan konsep diri anak (Hurlock, 2004:130). Shehan (2003), berpendapat bahwa dalam pengasuhan kedua orangtua akan memberi model yang lengkap bagi anak-anak dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu kerjasama dalam pengasuhan adalah hal yang sangat penting (Andayani dan Koentjoro, 2004:12).

Karena itu orangtua adalah orang yang pertama dan yang paling penting merupakan guru pertama bagi anak. Orangtua memberi contoh bagi anak-anak bagaimana mendengarkan anak berbicara dengan orang lain. Peran orangtua akan memberi perbedaan yang sangat banyak dalam mengembangkan kemampuan komunikasinya. Mempelajari dan menggunakan keterampilan komunikasi dirumah sangat penting bagi anak (Gitawan, 2007). Keterlibatan kedua orangtua dalam merawat anak-anak akan sangat membantu perkembangan anak dalam mencapai kedewasaan yang matang secara sosial, emosional, intelektual dan spiritual.

A.2.3 Perspektif Pembagian Peran

Pengasuhan anak merupakan bagian dari tugas domestik, yaitu tugas yang berkaitan dengan urusan keluarga dan rumah tangga. Tugas domestik merupakan masalah yang berkaitan dengan masalah tugas laki-laki atau perempuan di dalam rumah (Andayani dan Koentjoro, 2004:52).

Ada tiga perspektif yang membahas masalah laki-laki. Perspektif ini merupakan nilai yang berlaku pada suatu masyarakat.

1. Perspektif Tradisional

Perspektif ini merupakan perspektif yang paling lama muncul pada awal bidang keluarga sehingga disebut sebagai perspektif tradisional. Perspektif ini memberikan legalitas pada terbatasnya peran laki-laki pada urutan keluarga dan rumah tangga. Dengan kata lain bahwa suami tidak punya tanggung jawab atas rumah tangga, suami lebih bertanggung jawab atas penyediaan dukungan ekonomi bagi keluarga melalui pekerjaan mereka diluar keluarga.

(Pleck, 1984) menformulasikan dalam keluarga tampak adanya perbedaan peran, perbedaan ini dilihat pada laki-laki bertanggung jawab atas dunia keluarga dengan di luar keluarga. Istri merupakan penanggung jawab pada masalah internal keluarga, laki-laki tidak berurusan dengan masalah tugas tugas domestik dan anak-anak, ia lebih berkaitan dengan lingkungan dan menjadi pencari nafkah (Anadayani dan Koentjoro 2004:53)

2. Perspektif Eksploitasi

Awal tahun 1970 pandangan masyarakat mulai menampilkan tentang pekerjaan rumah untuk laki-laki, dasarnya adalah feminisme. Gerakan ini muncul akibat adanya identifikasi ketidaksetaraan beban kerja rumah tangga dan pengasuhan yang dilakukan perempuan dalam masyarakat dan sedikitnya kontribusi laki-laki pada kerja rumah tangga.

Pleck (1984) bahwa peningkatan jumlah perempuan yang berpartisipasi pada dunia kerja dan adanya pekerja ganda dalam rumah tangga ternyata perempuan

menghabiskan banyak waktu bekerja dari laki-laki. Ini artinya kurang terlibatnya laki-laki dalam pekerjaan rumah tangga akibat kurangnya sumberdaya yang mereka miliki. Dalam penelitian fakta bahwa jumlah waktu yang digunakan pada suami bekerja rumah tangga lebih sedikit dari jumlah waktu istri baik yang bekerja maupun tidak. (Andayani dan Koentjoro, 2004:57)

3. Perspektif Perubahan Peran

Perspektif perubahan peran menunjukkan data yang sama tentang peran laki-laki pada urusan rumah tangga dengan cara yang berbeda. Dasar teori perspektif ini adalah adanya istilah peran ganda perempuan (*woman two roles*) yang menggambarkan bagaimana perempuan masa kini menambah peran pada dunia kerja dan tradisional. Perempuan dengan peran ganda pula. Dalam perannya pasangan suami dan istri masing-masing mengkombinasikan tanggung jawab kerja dan rumah tangga yang pada akhirnya peningkatan partisipasi keduanya dalam peran domestic (Andayani dan Koentjoro, 2004:59)

A.2.4 Peran Pengasuhan Orangtua Saat ini

Garbarino & Benn (1992), menyatakan bahwa *Parenting* adalah tugas yang disandang oleh pasangan suami-istri ketika mereka sudah mempunyai keturunan. *Parenting* dan *parenthood* tidaklah sama dengan *parenting*. *Parenthood* adalah masa menjadi orangtua dengan kewajiban memenuhi kebutuhan anak yang selalu berubah sesuai perkembangannya. Garbarino & Benn (1992) juga menyatakan bahwa *parenting* adalah suatu hubungan yang intens berdasarkan kebutuhan yang berubah

secara pelan sejalan dengan perkembangan anak. Dilain pihak parenting adalah suatu tugas yang berkaitan dengan mengarahkan anak menjadi mandiri di masa dewasanya, secara fisik dan psikologis (Andayani dan Koentjoro, 2004:11)

Sejauh ini, parenting lebih banyak dilakukan oleh ibu meskipun tidak dapat dipungkiri beberapa persen dari keseluruhan pengasuhan di Indonesia dilakukan oleh para ayah, namun belum umum. Secara kodrati perempuan diberi kemampuan untuk membesarkan dan mendidik anak. Dalam perkembangan seorang ibu, ibu mempunyai peran yang sangat besar. Peran ini dimulai saat penyusuan dan hanya dapat dilakukan oleh seorang ibu selanjutnya akan terjadi kedekatan emosional yang diyakini menjadi landasan bagi seorang anak untuk mengeksplorasi dunianya serta membangun hubungan dengan orang lain (Andayani dan Koentjoro, 2004:12).

Berkaitan dengan gagasan sosialisasi dan banyak hal dengan perkembangan anak adalah tidak mungkin seorang ibu untuk melakukan semuanya, mengajarkan kompetensi sosial, emosional dan survival disamping mengajarkan moralitas, dan membangun pribadi yang positif. Sementara itu, ibu belum tentu hanya mengurus satu anak saja, ia mengerjakan pekerjaan rumah tangga serta pekerjaan diluar. Secara sistemik ibu mendapatkan tekanan yang luar biasa (Andayani dan Koentjoro, 2004 : 13).

Dalam penelitiannya Andayani (2003), menyatakan dalam budaya kita masih memberikan gambaran bahwa ayah cenderung mengambil jarak dari anak-anak karena ayah lebih sibuk dengan dunia luar keluarga dan sedikit bersinggungan dengan anak-anaknya (Andayani dan Koentjoro, 2004 : 19).

Ayah lebih sibuk dengan dunia luar keluarga dan sedikit sekali bersinggungan dengan anak-anaknya menurut Carnoy & Carnoy (1995) menunjukkan terutama ayah yang masih mengejar “identitas diri” terutama di dunia kerja (Andayani & Koentjoro, 2004:14). Gagasan kesetaraan perempuan muncul diawal tahun 1970 karena mengidentifikasi sedikitnya peran laki-laki dalam rumah tangga yang kemudian semua membawa perubahan gaya hidup dan tuntutan bahwa perempuan memiliki persamaan hak dan kewenangan (Andayani dan Koentjoro, 2004:5). Selanjutnya perempuan bekerja tidak lagi semata-mata untuk urusan status sosial melainkan juga untuk peningkatan ekonomi keluarga. Pendapatan istri ternyata meningkatkan kemampuan keluarga dalam penyediaan pendidikan dan kesehatan bagi anak-anak (Andayani dan Koentjoro, 2004:29)

Orangtua perlu menggunakan sumber dayanya untuk mendapatkan nafkah demi mencukupi kebutuhan keluarga, dan tidak hanya laki-laki yang bekerja, perempuan bekerja pun bukan hanya untuk mendapatkan identitas diri melainkan untuk menopang kebutuhan keluarga yang tidak sedikit. Kondisi ini kemudian memunculkan fenomena keluarga pekerja ganda atau *double-earner family* (Andayani Koentjoro, 2004 : 29)

Orangtua yang sibuk dengan pekerjaannya mempengaruhi mereka mencari alternatif lain dalam hal pengasuhan dan pendidikan anak sebagai bentuk pertanggung jawaban. Orangtua biasanya menitipkan anak di nenek atau saudara yang lain, pengasuh atau baby sister atau jasa pengasuha anak lainnya. Berkaitan dengan pemahaman orangtua mengenai berbagai kebutuhan perkembangan anak serta

pentingnya pemenuhan kebutuhan dasar tersebut dalam meningkatkan kualitas tumbuh kembang anak, termasuk pemahaman mengenai lembaga dapat dijadikan alternatif pemenuhan kebutuhan dasar perkembangan anak, menjadi salah satu cara untuk mengerti persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kecenderungan berkurangnya fungsi keluarga dalam melaksanakan pengasuhan dan pendidikan, yang pada gilirannya bisa mengupayakan pemecahan dengan memilih “keluarga pengganti” yang dapat meningkatkan kualitas tumbuh kembang anak. (Suardi, 2008:5)

Kompleksnya kebutuhan pendidikan anak selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, juga telah menuntut perlunya lembaga atau pihak lain yang mampu menangani pendidikan anak secara lebih profesional. Salah satu lembaga yang diharapkan mampu melaksanakan fungsi tersebut adalah Taman Penitipan Anak atau Taman Pengasuhan Anak (Depdiknas, 2003:5).

A.3.1 Konsep Taman Penitipan Anak

Jalur pendidikan merupakan media pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang paling efektif dan efisien. Pendidikan sendiri terdiri atas 2 macam yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang disosialisasikan oleh lembaga pendidikan yang bersifat baku misalnya sekolah sedangkan pendidikan non formal adalah pendidikan yang disosialisasikan secara informal biasanya dilakukan dalam keluarga, masyarakat atau *peer* (Depdiknas, 2003:10)

Depdiknas (2003:11) Taman Penitipan Anak disebut juga Taman Pengasuhan Anak merupakan bagian dari pendidikan anak usia dini (PAUD) diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. PAUD yang diselenggarakan pada jalur pendidikan non formal dapat berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. Dalam pasal 28 ayat 1 dijelaskan Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar.

Suryadi A. (2005:12) menyatakan bahwa Taman Penitipan Anak adalah wahana pendidikan dan pembinaan kesejahteraan anak yang berfungsi sebagai pengganti keluarga untuk jangka waktu tertentu selama orang tuanya berhalangan atau tidak memiliki waktu yang cukup dalam mengasuh anak karena bekerja atau sebab lain. Adapun maksud dan tujuan Taman Penitipan Anak adalah memberikan pelayanan kepada anak usia dini dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal berdasarkan konsep pendidikan anak usia dini. Taman Penitipan Anak adalah lembaga kesejahteraan sosial yang memberikan pelayanan pengganti berupa asuhan, perawatan dan pendidikan bagi anak balita hingga prasekolah selama anak tersebut ditinggal bekerja oleh orang tuanya.

Taman Penitipan Anak (TPA) yang dikenal dengan nama *Day Care Center*, pada perkembangannya menggunakan berbagai macam istilah yaitu Taman Penitipan Anak, Sasana Penitipan Anak, Sasana Bina Balita, dan Panti Penitipan Anak. Di Indonesia keberadaan Taman Penitipan Anak sebetulnya bukan baru sekarang ini melainkan sudah ada sejak jaman Belanda, meskipun pada saat itu khusus untuk

buruh-buruh perkebunan. Itu sebabnya hingga saat ini penitipan anak banyak berada di perkebunan. Sedangkan pemerintah baru mulai merintis Taman Penitipan Anak pada tahun 1964 dengan nama Taman Penitipan Anak Kampung Melayu Jakarta Timur (Suardi, 2008:6)

Semakin meningkatnya jumlah orang tua yang bekerja diluar rumah membuat fungsi keluarga sebagai tempat untuk mendidik anak semakin berkurang, kompleksnya kebutuhan pendidikan anak selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, juga telah menuntut perlunya lembaga atau pihak lain yang mampu menangani pendidikan anak secara lebih profesional. Salah satu lembaga yang diharapkan mampu melaksanakan fungsi tersebut adalah Taman Penitipan Anak atau Taman Pengasuhan Anak (Depdiknas, 2003:10)

A.3.2 Bentuk Taman Penitipan Anak

Setiawan (2002:42-45) Bentuk Taman Penitipan Anak dalam pengelompokannya didasarkan pada beberapa hal berikut :

1. Rentang waktu anak berada di taman penitipan anak

Bentuk Taman Penitipan Anak didasarkan pada beberapa lamanya anak berada dilembaga, bentuk tersebut dikelompokkan dalam tiga kelompok :

- a. Taman Penitipan Anak Sehari Penuh atau *fullday care* yaitu penitipan anak yang dilaksanakan dengan kegiatan-kegiatan berupa penyuluhan, pelayanan, dan pendidikan dengan stimulasi psikomotorik dan psikososial secara penuh, biasanya selama sembilan jam.

- b. Taman Penitipan Anak Setengah Hari atau *Halfday care* yaitu penitipan anak yang dilaksanakan dengan kegiatan-kegiatan berupa hanya penyuluhan dan pelayanan saja ataupun pendidikan dengan stimulasi psikomotorik dan psikososial saja, biasanya selama lima jam.
- c. Taman Penitipan Anak Insidental atau *Incidental day care*, penitipan anak yang dilaksanakan dengan kegiatan-kegiatan berupa penyuluhan, pelayanan, dan pendidikan dengan stimulasi psikomotorik dan psikososial sewaktu-waktu bila diperlukan sesuai dengan kebutuhan. Lembaga ini banyak berdiri dipusat-pusat perbelanjaan untuk melayani kebutuhan orang tua yang tidak ingin disibukkan anak-anak mereka saat sedang berbelanja.

2. Lingkungan atau lokasi taman penitipan anak

Pengelompokan lainnya adalah pengelompokan berdasarkan lingkungan atau lokasi keberadaan TPA yaitu :

- a. Penitipan anak yang berlokasi di lingkungan perkantoran dan perumahan.
- b. Penitipan anak yang berlokasi di lingkungan perkebunan.

3. Penyelenggara atau pengelola

Pengelompokan lainnya berdasarkan penyelenggara atau pengelola lembaganya antara lain :

- a. Taman Penitipan Anak yang dikelola oleh lembaga pemerintah, misalnya PKK tingkat Kabupaten.
- b. Taman Penitipan Anak yang dikelola oleh organisasi masyarakat.
- c. Taman Penitipan Anak yang dikelola oleh yayasan.

- d. Taman Penitipan Anak yang dikelola oleh lembaga swadaya masyarakat.
- e. Taman Penitipan Anak yang dikelola oleh perorangan.

A.3.3 Fungsi Taman Penitipan Anak

Wahyuti (2005: 19-22) bahwa fungsi taman penitipan anak harus mencakup semua kebutuhan anak, kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan pokok anak yaitu pengasuhan dan pendidikan. Pendidikan anak usia dini sebagai bagian yang tidak terpisah dari system pendidikan nasional harus mengacu pada pendekatan ilmiah berdasar pada prinsip-prinsip tumbuh kembang anak.

1. Fungsi pendidikan

Masa anak-anak masa yang ideal untuk mempelajari keterampilan, pengetahuan, baik moral maupun afeksi lain (Davidov 1988:156). Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau paedagogie berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental (Hasbullah, 2005:1-2).

Pendidikan di TPA, Wahyuti (2005:19-22) menjelaskan fungsi pendidikan anak di TPA berpedoman pada “Tempa dan Asah”. Tempa artinya bahwa penitipan anak adalah tempat menstimulasi secara berulang otak anak agar synap-synap otak anak

selalu tersambung dan menetap sehingga otak anak berkembang dengan maksimal. Asah dimaksudkan agar anak memiliki kondisi intelektual yang berkembang, sehat dan berkualitas. Hal ini dilakukan melalui pendidikan untuk menumbuhkan kembangkan potensi, minat, bakat, apresiasi, persepsi, dan kreativitas intelektualnya secara berkelanjutan dan prospektif.

2. Fungsi Pengasuhan

Wahyuti (2005:19-22) berkaitan dengan kebutuhan pengasuhan Taman Penitipan Anak dimaknai terdapat layanan kesejahteraan (sosial) karena itu, taman penitipan anak harus berpedoman pada “Asih dan asuh”. Asih mengandung arti menjaga dan membimbing anak agar dapat mandiri, memberikan pendidikan agar anak memiliki kemampuan sesuai potensinya. Asuh pada dasarnya merupakan pendampingan dan perlindungan anak, sebagai upaya mewujudkan dan menjamin pemenuhan kebutuhan anak, hak kelangsungan hidup, emansipasi, hak tumbuh kembang, hak mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan segala bentuk eksploitasi serta hak untuk berpartisipasi secara penuh termasuk pemanfaatan waktu luang.

A.3.4 Penyelenggaraan TPA

1. Sasaran program TPA

Sasaran program TPA adalah anak usia 0-6 tahun, khususnya anak yang orang tuanya berhalangan atau tidak memiliki waktu cukup dalam pengasuhan dan mendidik anak karena bekerja diluar rumah atau sebab lain (Wahyuti 2005:19).

2. Pendidik dan tenaga kependidikan

Wahyuti (2005:22) menurut PP nomor 19 tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan, kualifikasi pendidik dan tenaga kependidikan lainnya pada lembaga pendidikan anak usia dini bahwa kualifikasi dasar pendidik di TPA adalah pendidikan minimal SMA, diutamakan SPG yang telah mendapatkan pelatihan pendidikan anak usia dini dari lembaga yang diakui. Selain itu kemampuan yang utama adalah pendidik harus memahami perkembangan anak dan memiliki kemampuan mengelola kegiatan pembelajaran yang sesuai untuk anak.

Jumlah pendidik disesuaikan dengan usia anak yang tergabung dalam TPA, rasio pendidik terhadap anak didik diatur sebagai berikut :

- a. Untuk usia 0-1 tahun = 1:3
- b. Untuk usia 1-3 tahun = 1:7
- c. Untuk usia 3-5 tahun = 1:12
- d. Untuk usia 5-6 tahun = 1:20

Pendidik berkewajiban membimbing anak dan menyiapkan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan potensi anak dan pembentukan sikap serta perilaku

anak. Sedangkan tenaga kependidikan lebih pada mendukung kegiatan proses pembelajaran di TPA membantu kinerja pendidik misalnya pengelola, perawat.

3. Tempat Belajar

Tempat Penitipan Anak hendaknya menggunakan gedung atau rumah yang aman, tenang, sehat, mudah dijangkau oleh orang tua anak serta memiliki ijin dari instansi yang berwenang. Idealnya TPA memiliki ruang yang luas disesuaikan dengan jumlah peserta serta memiliki ventilasi yang cukup. Ruang yang seharusnya ada di TPA adalah :

- 1 ruang serbaguna untuk proses pembelajaran
- Kamar tidur cukup dengan jumlah anak
- 1 kantor
- 1 dapur
- 1 kamar mandi anak
- 1 kamar mandi untuk orang dewasa
- 1 gudang

Setiap ruang dilengkapi dengan perabot yang sesuai dengan keperluan dan ketersediaan dana.

4. Kurikulum

Kurikulum Taman Penitipan Anak ditentukan oleh Depdiknas pusat mengacu pada Standar Pendidikan Nasional. Kurikulum yang dijadikan acuan pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini berisi seperangkat kompetensi yang diharapkan dapat dikuasai anak sesuai tahapan.

B. Perbedaan Tingkat Kemandirian Anak Usia Prasekolah (3-6 tahun) yang Dititipkan di Taman Penitipan Anak dan yang Diasuh oleh Orangtuanya Sendiri.

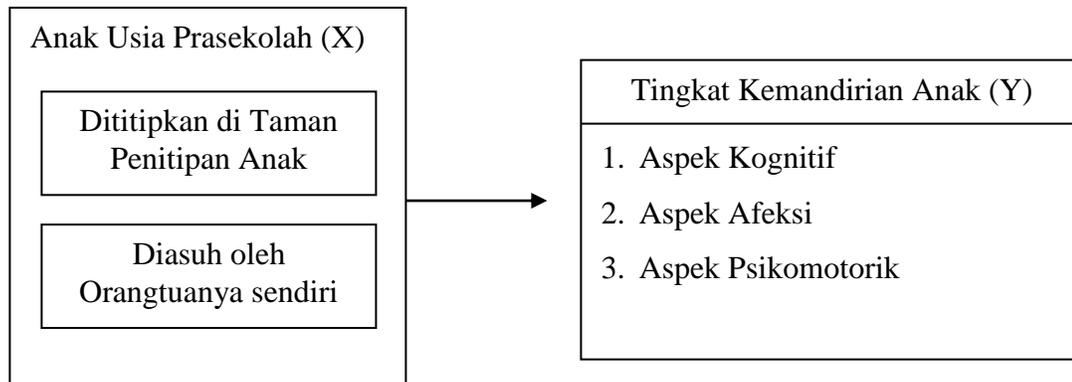
Tingkat kemandirian yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu anak usia prasekolah (3-6 tahun) bahwa kemandirian anak usia prasekolah adalah kemampuan anak untuk melakukan aktivitas sendiri atau mampu berdiri sendiri dalam berbagai hal dari hal-hal yang sederhana hingga mengurus dirinya sendiri dan juga anak sudah mulai belajar untuk memahami kebutuhan dirinya sendiri.

Anak usia prasekolah adalah masa keemasan (*golden age*) yang mempunyai arti penting dan berharga karena masa ini merupakan pondasi bagi masa depan anak. Masa ini memiliki kebebasan untuk berekspresi tanpa adanya suatu aturan yang menghalangi dan membatasinya. Kebutuhan anak terhadap ibu lebih besar daripada dengan ayah, ini juga kecenderungan umum. Hal ini karena adanya perbedaan struktur biologis antara ibu dan ayah, ibu bisa memberikan air susunya dan memiliki hormon keibuan yang menentukan tingkah lakunya terhadap anak.

Peran pengasuhan anak merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kemandirian anak. Bersama siapa anak menghabiskan kesehariannya dapat mempengaruhi tingkatan kemandirian anak. Taman Penitipan Anak memiliki fungsi pendidikan dimana peran pengasuhan anak distimulasi sehingga otak anak berkembang dengan maksimal (Wahyuti 2005:19-22). Hal ini yang membedakan antara anak yang dititipkan di Taman Penitipan Anak memiliki tingkat kemandirian lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang diasuh oleh

orangtunya sendiri. Karena rasa kasih sayang orangtua yang berlebih terhadap anak menjadikan orangtua tidak berani melepaskan anaknya yang sebenarnya anak dapat melakukannya sendiri hal ini yang mengakibatkan terhambatnya kemandirian anak (Partowisastro 1983:96).

C. Kerangka Konseptual



Gambar 2. Kerangka Konseptual Perbedaan Tingkat Kemandirian Anak Usia Prasekolah (3-6 tahun) yang Dititipkan di Taman Penitipan Anak dan yang Diasuh oleh orangtuanya sendiri.

D. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara yang diajukan peneliti yang berupa pernyataan pernyataan untuk diuji kebenarannya (Winarsunu, 2006 : 9). Hipotesis penelitian ini adalah “Terdapat perbedaan tingkat kemandirian anak usia prasekolah (3-6 tahun) yang dititipkan di Taman Penitipan Anak dan yang diasuh oleh orangtuanya sendiri.